

AGROTEK

JURNAL ILMIAH ILMU PERTANIAN
(SCIENTIFIC JOURNAL OF AGRICULTURAL SCIENCE)

1. ANALISIS TITIK IMPAS (BREAK EVEN POINT) DAN PENETAPAN HARGA JUAL SAUS LOMBOK (Studi Kasus Pada Perusahaan XYZ DI Makassar) Oleh : St. Rahbiah Busaeri
2. DAMPAK PROGRAM KETAHANAN PANGAN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI Oleh : Suryanto
3. MODIFIKASI LINGKUNGAN MIKRO BAGI PERBAIKAN PERTUMBUHAN TANAMAN BAWANG MERAH Oleh : St. Suhaedah
4. INDUKSI ANAKAN APOMIKTIF JERUK MANIS (*Citrus nobilis* L.) SECARA KULTUR JARINGAN Oleh : Abdullah
5. AKTIVITAS ANTIMIKROBA EKSTRAK DIETILETER DAUN SANREGO (*Lunasia amara* Blanco) Oleh : Abdul Malik
6. PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN SAWI (*Brassica juncea* L.) ° PADA BERBAGAI MACAM PUPIK ORGANIK YANG DITANAM PADA DUA PERIODE TANAM Oleh : Abdul Haris
7. STUDI KARAKTERISTIK DAN FAKTOR PEMBERDAYAAN WANITA NELAYAN DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI Oleh : St. Hadijah
8. FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT ADOPSI TEKNOLOGI BERDASARKAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL (SPO) BUDIDAYA KENTANG DI DESA KANREAPIA KECAMATAN TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA Oleh : Mais Ihsan
9. PROSPEK PRODUKSI DAN PEMASARAN GULA PASIR PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO) PABRIK GULA CAMMING, KABUPATEN BONE Oleh : Rasmeidah Rasyid

AGROTEK

VOL. 4

NO. 2

Halaman
87-172

Makassar
Juli 2009

ISSN
1907 - 574X



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA
Makassar

tanaman. Meningkatnya pertumbuhan tanaman dapat menunjang peningkatan hasil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa N mineral asal *Thitonia* sinkron dengan kebutuhan N oleh tanaman sawi selama pertumbuhan, sehingga masukan bahan organik asal *Thitonia* dapat meningkatkan hasil tanaman dan masukan bahan organik asal *Chromolaena* dapat memperbaiki kesuburan tanah. Oleh karena itu sangat.

KESIMPULAN

➤ Masukan bahan Organik asal

Chromolaena meningkatkan residu tertinggi dan memperbaiki kesuburan tanah kemudian berturut-turut adalah kotoran ayam, *Glyricidae* dan *Thitonia* serta anorganik. Pada akhir musim tanam kedua pupuk *Thitonia* meningkatkan residu N total yang lebih rendah dibandingkan dengan pupuk Hasil bobot segar dan bobot kering total tanaman sawi tertinggi pada perlakuan *Thitonia* yang diberikan 2 kali yaitu masing-masing 33.5 dan 3.5 ton/ha

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, W., (1984) *Sweet Potato (Ipomoea batatas Lam)*. Faculty of Agriculture, Kyushu University, Fukuoka, Japan.
- Botanri, S., (1999) *Pemanfaatan Limbah Organik Pemeliharaan Ulat Sutera untuk Perbaikan Status N Tanah, Produksi biomassa dan Kualitas Daun Mulberi (Morus mulicaulis)*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Endasari R., (2001) *Pertbandingan Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kangkung Darat Akibat Pemupukan Organik dan Anorganik yang ditanam pada Dua Tipe Tanam*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang
- Handyanto, E. Y., Cadish and K. E. Giller, (1998) *Nitrogen Release from Pruning of Legume Hedgerow Trees in Relation to Quality of Their Pruning and Incubation Method Plant Land Soil*, 160 (2): 237-246
- Hairiah, K., (1999) *Dampak Produk Tanaman Berkelanjutan Dicapai Melalui Pendekatan Biologi*. Makalah Seminar Nasional Pekan Ilmiah Mahasiswa Ilmu Tanah Nasional, Jember.
- Myers, R. J. K., C. A. Palm, E. Cuevas, I. V. N. Gunatilleke and M. Brossard, (1997) *The Synchronisation of Nutrient Mineralization and Plant Nutrient Demand. In Management of Tropical Soil Fertility*. Agronomy Journal 87:642-648.
- Pratikno, H., (2001) *Studi Pemanfaatan Berbagai Biomasa Flora untuk Peningkatan Ketersediaan P dan Bahan Organik Tanah Berkapur di DAS Brantas Malang Selatan*. Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya Malang.
- Subba, R. N., (1994) *Mikroorganisme Tanah dan Pertumbuhan Tanaman.. Universitas Indonesia Press, Jakarta*, 346. hal.

STUDI KARAKTERISTIK DAN FAKTOR PEMBERDAYAAN WANITA NELAYAN DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI

(CHARACTERISTIC STUDY AND THE EMPOWERMENT OF WOMEN FISHERMEN FACTORS TO INCREASE FOOD DEVELOPMENT OF THE FAMILY AT SINJAI)

St. Hadijah¹⁾

¹⁾ Jurusan Budidaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, UMI Makassar

ABSTRACT

The women fisherwoman is an asset to the coastal community for empowerment through coastal empowered program. The implementation of empowered coastal community in Tongke-Tongke village, especially involving women fishermen is under social condition, cultural and economic. Thus the aims of empowerment program reach the goals. The result of this research indicates that the implementation of empowerment women fishermen significantly affected by aspects of social, cultural and economic of the family. The economic aspects of women fishermen more dominant gives the real difference to the women fishermen empowerment programme. Women fishermen in Tongke-tongke village majority as shellfish seeker in estuarine, firewood seeker, processing of fishery products, dam workers, and fish seller. They are not only as wives but also as wage earner. Those women fishermen live in simple life, friendly, and as like rustic women. Their respective business gave contribution to family income among Rp. 500,000-1,000,000 per month which can improve their food security of families.

Keywords : women fishermen, empowerment, social, economic, cultural, participation.

PENDALULUAN

Pembangunan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses, suatu metode atau suatu gerakan perubahan yang bertahap menuju masyarakat yang mandiri yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan menempuh berbagai upaya bersama untuk mencapainya (Anwar, 2002). Disadari bahwa pendekatan pembangunan dari atas

kebawah telah kehilangan kepercayaan, karena pengalaman masa lalu sehingga memunculkan reaksi pendekatan dari bawah ke atas (bottom up) atau pendekatan dari akar rumput (grass root) (Soedarmo, 1989) atau pembangunan dari bawah (development from below) (Ahmed dan Coops, 1977 dalam Anwar, 2002). Partisipasi aktif kaum wanita sudah dirasakan manfaatnya dalam

berbagai program masyarakat miskin di berbagai daerah (Nendisa, 1994; Nurland, 1988; Rival, 1996). Keberhasilan ini terlihat dengan meningkatnya kemampuan kaum wanita yang berperan serta dalam meningkatkan pendapatan keluarganya, baik bekerja secara formal (pegawai negeri, karyawan swasta, guru dan buruh pabrik) maupun informal (nelayan penangkap, petambak, penjahit, pengrajin alat tangkap, usaha pengolahan skala rumah tangga dan sebagainya). Pada masyarakat pesisir, partisipasi ini lebih nyata terlihat dengan keterlibatan kaum wanita nelayan yang ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Hasil penelitian Hadjih (2004) di Desa Ampekale Kabupaten Maros, wanita nelayan telah aktif di sektor ekonomi dengan jenis usaha yang digeluti meliputi membuat atau mem-perbaiki jaring, berdagang atau berjualan bahan campuran, serta menjadi penjahit baju dan pencairi kerang.

Pendapatan dari hasil usaha wanita nelayan ini berdampak positif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangganya karena ikut membantu suami sebagai kepala keluarga dalam menambah pendapatan rumah tangganya. Upaya menambah pendapatan keluarga oleh wanita nelayan mengindikasikan adanya kegiatan kaum wanita dalam memenuhi dan menyediakan segala kebutuhan pangan bagi anggota keluarganya, disamping pendapatan suami yang

berprofesi sebagai nelayan.

Pemberdayaan wanita nelayan dipesisir Pantai dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga seperti yang terjadi pada wanita nelayan di Desa Tongketongke, Sinjai Timur, telah dilakukan oleh berbagai instansi pemerintah dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Sinjai dan pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan maupun oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat baik lokal maupun nasional. Program pemberdayaan wanita nelayan yang dilakukan antara lain program peningkatan kesehatan keluarga, program pengembangan Keluarga Sejahtera, dan program *life skill* di bidang menjahit, sablon, merias dan merawat diri, serta pelatihan keterampilan mengolah hasil-hasil perikanan (DKP Sinjai, 2005). Namun demikian tujuan dari upaya pemberdayaan tersebut masih banyak yang tidak tercapai. Hal ini disebabkan antara lain karena tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, sebagai peserta pelatihan (Medjang dkk, 2004).

Komunitas wanita nelayan di pesisir Kabupaten Sinjai sudah sejak lama berperan aktif dalam membantu suami dalam menanggulangi tingkat ekonomi keluarga. Kontribusi pendapatan wanita nelayan dalam rumah tangganya adalah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, khususnya kebutuhan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, kaum wanita nelayan melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi seperti menangkap ikan,

kerang, dan utang di daerah pesisir, mengolah hasil tangkapan nelayan menjadi ikan asap, ikan pindang dan ikan kering, serta melakukan kegiatan-kegiatan di rumah tangganya yang bisa menambah pendapatan keluarganya seperti menjahit, menganyam bubu, membuat jala, dan sebagainya (Medjang, dkk, 2004; Dinas Perikanan dan Kelautan Sinjai, 2005). Permasalahannya adalah keterampilan dan pengetahuan tersebut tidak diperoleh dari program pemberdayaan yang banyak dilaksanakan lembaga swadaya maupun instansi pemerintahan.

Pemberdayaan wanita nelayan guna meningkatkan pendapatannya dalam rangka memenuhi ketahanan pangan rumah tangganya dapat diperoleh melalui program pemberdayaan yang berorientasi pada kebutuhan wanita nelayan. Program pemberdayaan ini dapat diadopsi dan diaplikasikan oleh wanita nelayan karena menggunakan pendekatan social budaya dan ekonomi masyarakat nelayan itu sendiri, seperti identifikasi yang dilakukan oleh Nurland, (1993) pada etnis Suku Bugis, Makassar dan Mandar. Sedangkan Anwar (2002) mengidentifikasi pembelajaran keterampilan yang berbasis social budaya pada wanita nelayan suku Bajo. Untuk dapat mensosialisasikan program-program pemberdayaan pada komunitas wanita nelayan, diperlukan adanya identifikasi karakteristik dan faktor-faktor yang berperan pada pemberdayaan wanita nelayan. Berdasarkan uraian di atas,

maka dirasa perlu mengkaji karakteristik dan faktor-faktor yang berperan dalam pemberdayaan wanita nelayan, khususnya aspek social, budaya dan ekonomi dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan bagi rumah tangganya, terutama pada wanita nelayan di Desa Tongketongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada wanita nelayan yang telah memperoleh program pemberdayaan di Desa Tongketongke sebagai responden. Populasi wanita nelayan yang ada sebanyak 373 orang dan yang telah mengikuti program pemberdayaan sebanyak 162 orang. Sampel dipilih secara acak sebanyak 40% dari total wanita nelayan yang telah memperoleh program pemberdayaan, sehingga diperoleh 66 responden yang tersebar pada lima dusun.

Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara melalui instrumen kuisioner, serta studi pustaka. Kuisioner berupa daftar pertanyaan yang berisi identitas responden, profesi, pendidikan dan lama usaha yang digelutinya, serta aspek-aspek dalam variabel penelitian. Data yang di analisis terbagi kedalam variabel bebas (aspek social, budaya dan ekonomi), serta variabel terikat (program pemberdayaan wanita nelayan) Untuk melihat korelasi dan pengaruh ketiga aspek terhadap program pemberdayaan, dilakukan

analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS v.15, dan MS.Word 2007. Hasil analisis kemudian dipaparkan secara deskriptif kuantitatif dengan bantuan tabulasi dan histogram untuk menjelaskan hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat Desa Tongke-tongke

Tongke-tongke merupakan salah satu desa di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai yang berada di pesisir pantai teluk Bone. Secara administratif, desa Tongke-tongke memiliki 5 dusun yaitu dusun Babana, dusun Cempae, dusun Maroangin, dusun Baccara dan dusun Bentege, dengan total luas wilayah sekitar 4.75 km² atau 114 ha persegi (Tabel 1) dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 763 dan dihuni sekitar 3.520 jiwa (BPS Sinjai, 2008).

Potensi sumber daya manusia

Tabel 1. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat Desa Tongke-tongke.

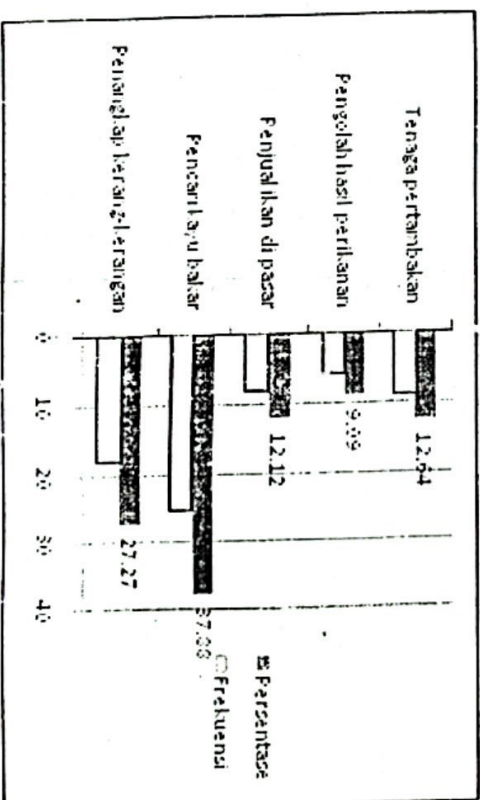
No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Ketinggian wilayah (m dpl)	KK	Penduduk (jiwa)
1	Buro	5,97	10	524	2.121
2	Lasai	7,14	5	531	2.180
3	Sinjai	8,20	400	721	3.105
4	Pasimaranu	3,40	300	419	1.624
5	Pattalassang	7,50	0 - 500	481	1.932
6	Panakkang	4,72	0 - 500	425	1.804
7	Samalaring	4,50	500	761	3.067
8	Kalioih	5,09	0 - 500	450	1.764
9	Saukang	6,00	0 - 500	498	2.195
10	Kampala	6,09	500	590	2.375
11	Tongke-tongke	4,75	500	763	3.520
12	Saloh	3,22	700	362	1.505
13	Bongki Lengese	5,30	0 - 500	277	1.303
Kec. Sinjai Timur		71,88	0 - 500	6.622	28.485

yang cukup besar tersebut dapat dimanfaatkan untuk memelihara dan memanfaatkan sumberdaya alam ekosistem mangrove Tongke-tongke secara lestari. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam di ekosistem mangrove Tongke-tongke rata-rata berpendidikan rendah yaitu sebanyak berpendidikan SD (62,5%). Kondisi ini disebabkan karena jumlah fasilitas pendidikan yang masih sangat kurang dan masih berpusat di ibukota kabupaten, serta jalur trans-portasi yang masih baru (tahun 2002), yang menghubungkan antara desa Tongke-tongke dengan ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten. Namun demikian dengan adanya kesadaran dan pengalaman masyarakat tentang pentingnya hutan mangrove di desa Tongke-tongke menyebabkan upaya pemeliharaan dan pemanfaatan hutan mangrove secara lestari sangat dijaga ketat, baik oleh pemerintah desa maupun oleh masyarakat.

Karakteristik Wanita Nelayan di Desa Tongke-tongke

Wanita nelayan merupakan salah satu aset masyarakat yang bisa dioptimalkan pemberdayaannya akan memberikan kontribusi besar bagi pengembangan dan pembangunan desa. Masyarakat yang ada di Desa Tongke-tongke terdiri dari laki-laki sebanyak 1.736 jiwa (49,32%) dan wanita 1.784 jiwa (50,68%). Potensi wanita yang ada tersebut dapat memberikan kontribusi dalam berbagai praktik pemberdayaan wanita di Desa Tongke-tongke.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa dari total wanita nelayan yang ada di desa Tongke-tongke tersebut terdapat 373 orang (20,91%) adalah wanita nelayan, sedangkan sisanya (1.411 orang) memiliki profesi di luar perikanan baik sebagai ibu PNS, pegawai swasta, penjahit, petani, buruh maupun ibu rumah tangga. Khusus wanita nelayan umumnya memiliki profesi sebagai penangkap kerang-kerangan, pencari kayu bakar, penjual ikan di pasar-pasar ataupun membantu keluarga di rumah.



Gambar 1. Profesi Wanita Nelayan di Desa Tongke-tongke, 2008

Profesi wanita nelayan yang ada di Desa Tongke-tongke didominasi oleh para pencari kayu bakar, dimana umumnya memanfaatkan potensi hutan wisata alam berupa hutan bakau untuk menghidupi keluarganya.

Kayu bakau ini diproses secara sederhana dengan melakukan penjemuran di badan jalan atau disekitar rumah hingga kering dan selanjutnya dijual di pasar sentral Sinjai. Begitu pula dengan wanita nelayan yang diproses sebagai

penangkap kerang-kerangan. kedua profesi tersebut, wanita pekerjaan utama wanita nelayan ini nelayan yang menjadi tenaga umumnya menangkap kerang-kerangan yang disamping peralatan pertambakan maupun pengolahan kerang disekitar, umumnya sungai yang dangkal di sungai melakukan usaha disekitar desa Baringen. Hasil tangkapan berupa mereka yaitu bekerja di "biri" yaitu sejenis kerang hijau dan tambak-tambak milik keluarga yang diperjualbelikan kepada para tidak jauh dari rumah mereka. penjurian di Desa Tongke-tongke Pekerjaan mereka adalah untuk selanjutnya dijual dipasar bantu memelihara, memanen sentral Sinjai dan pasar naupun pekerjaan lainnya dalam kecamatan. Berbeda dengan persiapan tambak.

Tabel 2. Profesi Wanita Nelayan di Desa Tongke-tongke, Sinjai Timur, 2008

No	Jenis Profesi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Penangkap kerang-kerangan	18	27.27
2	Pencari kayu bakar	25	37.88
3	Penjual ikan di pasar	3	12.12
4	Pengolah hasil perikanan	6	9.09
5	Tenaga pertambakan	9	12.64
Profesi wanita nelayan		66	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2008

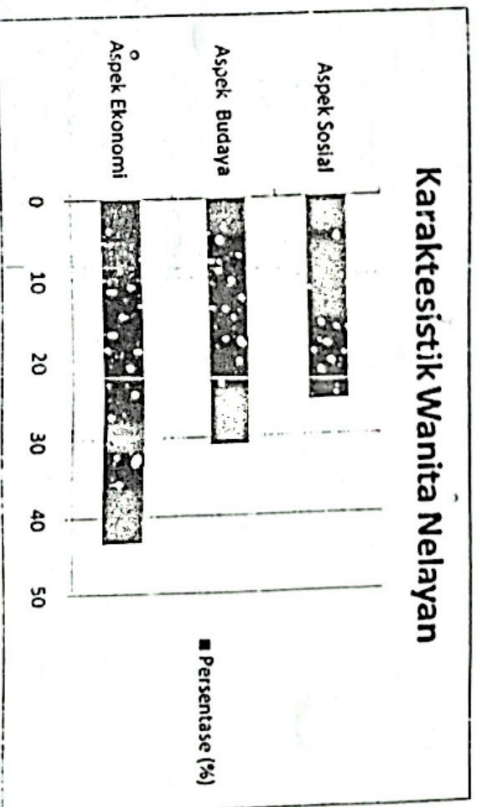
Sedangkan wanita nelayan yang berprofesi sebagai pengolahan hasil perikanan umumnya melakukan usaha dalam bentuk usaha pengaraman ikan (skala rumah tangga), dalam artian bahwa ikan yang digarami adalah ikan hasil tangkapan suami atau keluarganya menjadi ikan asin atau ikan asap. Ikan-ikan ini umumnya digunakan sebagai cadangan pangan bagi keluarga dan hanya sedikit sekali yang digunakan

dalam kontes ekonomi (diperjualbelikan).

Wanita nelayan dengan berbagai profesi tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dalam suatu program pemberdayaan wanita nelayan. Kekeragaman implementasi program pemberdayaan masyarakat kepada wanita nelayan tersebut dapat berakibat lemahnya tingkat kesejahteraan wanita nelayan dan keluarganya. Meskipun demikian

berbagai program pemberdayaan pada wanita nelayan yang ada di desa Tongke-tongke telah dilaksanakan dan masih belum memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan aspek social, budaya dan ekonomi wanita nelayan dan keluarganya.

Karakteristik Wanita Nelayan



Hasil survey yang dilakukan terhadap wanita nelayan di desa Tongke-tongke dalam konteks social, budaya dan ekonomi, memperlihatkan bahwa aspek ekonomi pada wanita nelayan memberi kontribusi jawaban sebanyak 43.51%, aspek budaya sebanyak 31.01% dan aspek sosial sebanyak 25.48%. Hal ini berarti bahwa respon wanita nelayan di Desa Tongke-tongke lebih optimis terhadap pemberdayaan ekonomi keluarga disbanding aspek sosial dan budaya. Tingginya kepedulian masyarakat nelayan terhadap faktor ekonomi dapat dipahami karena umumnya mereka melakukan usaha-usaha dibidang perikanan baik dalam bentuk produksi maupun jasa sehingga efek pemberdayaan pada faktor ekonomi akan memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan keluarganya, terutama pendapatan keluarga.

Korelasi Aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi terhadap Program Pemberdayaan Wanita Nelayan di Desa Tongke-tongke

Hasil analisis regresi linier berganda aspek social, budaya dan ekonomi: terhadap program pemberdayaan wanita nelayan di Desa Tongke-tongke, diperlihatkan pada Tabel 3. Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3.582 dengan signifikansi 0.019 sehingga mengindikasikan bahwa aspek social, budaya dan

ekonomi wanita nelayan secara simultan memberikan pengaruh nyata terhadap program pemberdayaan wanita nelayan. Secara parsial, uji-t-student antara variabel-variabel aspek-aspek yang diamati, terlihat bahwa nilai t_{hitung} aspek ekonomi memiliki nilai

sebesar 0.024 < 0.05 sehingga terbukti signifikan secara statistik. Sebaliknya secara social dan budaya memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 sehingga secara statistik tidak signifikan memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan wanita nelayan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Hubungan Aspek Sosial, budaya dan Ekonomi Terhadap Program Pemberdayaan Wanita Nelayan di Desa Tongke-tongke.

Model	B	thitung	Sig	ket
Konstanta	3.904	4.262	0.000	Signifikan
X1 = Aspek Sosial	0.007	0.042	0.966	Tidak signifikan
X2 = Aspek Budaya	-0.204	-1.729	0.089	Tidak signifikan
X3 = Aspek ekonomi	0.320	2.311	0.024	Signifikan
Fhitung	3.582	→ signifikan 0.019 (Sig < 0.35)		
R	0.384			
R ²	0.148			
R ² yang diperbaiki	0.106			

Sumber : Data primer setelah diolah, 2008

Besarnya korelasi perubahan program pemberdayaan wanita nelayan disebabkan oleh variasi perubahan aspek social, budaya dan ekonomi sebesar 0.384 dengan koefisien determinan (R^2) sebesar 0.148 dan koefisien determinan setelah diperbaiki (R^2 diperbaiki) sebesar 0.106. Hal ini berarti bahwa tingkat hubungan aspek social, budaya dan ekonomi wanita nelayan dalam model regresi adalah positif lemah sebesar 0.106 (Sudjana, 1996). Secara simultan terindikasi 10.6% perubahan pemberdayaan wanita nelayan di Desa Tongke-tongke disebabkan oleh variasi perubahan

aspek social, budaya dan ekonomi, sedangkan 89.4% sisanya disebabkan oleh perubahan lain diluar analisis ini.

$$Y = 3.904 + 0.007 X_1 - 0.204 X_2 + 0.320 X_3$$

Model regresi ini juga menunjukkan bahwa peningkatan program pemberdayaan wanita nelayan Desa Tongke-tongke berbanding lurus dengan aspek social dan ekonomi wanita nelayan, tetapi berbanding terbalik dengan aspek budaya wanita nelayan. Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa bila terjadi kenaikan nilai-nilai aspek social dan ekonomi akan menyebabkan peningkatan pro-

gram pemberdayaan wanita nelayan, sebaliknya bila terjadi penurunan akan turut menurunkan program pemberdayaan wanita nelayan. Kondisi yang berbeda pada aspek budaya, dimana terjadi peningkatan terhadap nilai aspek budaya akan menyebabkan program pemberdayaan wanita nelayan akan terjadi penurunan, dan sebaliknya bila terjadi penurunan akan menyebabkan peningkatan program pemberdayaan wanita nelayan.

Program pemberdayaan wanita nelayan khususnya pada wanita nelayan di Desa Tongke-tongke umumnya dilaksanakan dengan tujuan utama meningkatkan kondisi social ekonomi keluarga nelayan, khususnya pada wanita nelayan. Berbagai program yang telah dilakukan adalah program Pemberdayaan Usaha Keluarga Masyarakat Pesisir dan Program Peningkatan Ekonomi Keluarga yang terdapat dalam program Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sinjai, serta beberapa pelatihan teknologi pengolahan hasil penangkapan. Secara harfiah, program pemberdayaan ini bersifat social-ekonomi yang bersentuhan langsung dengan aspek-aspek social dan ekonomi masyarakat pesisir, serta diprioritaskan melibatkan wanita nelayan.

Perubahan aspek ekonomi wanita nelayan baik berupa peningkatan jenis usaha, omzet penjualan, pemasaran produk, dan

teknis produksi baik secara langsung maupun secara tidak langsung akan memberikan dampak pada perubahan kehidupan social masyarakat seperti mudah bersosialisasi dalam program, bekerja secara berkelompok maupun menikmati system equity (persamaan) dalam berbagai kehidupannya. Wanita nelayan sudah berani berinteraksi memperjuangkan hak-haknya yang telah dimarginalkan dan berusaha selaku tenaga bersama-sama dalam kelompoknya melakukan sesuatu usaha yang menghasilkan pendapatan (Anwar, 2004) sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan keluarganya berupa peningkatan pendapatan keluarga (Nurhand, 1993; Salma 2000).

Upaya pemberdayaan wanita nelayan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sinjai di Desa Tongke-tongke pada dasarnya merupakan usulan dari warga masyarakat local sesuai dengan kondisi social-ekonominya dan tingkat kebutuhan hidupnya. Program pemberdayaan wanita berasal dari bawah (bottom up) dan bukan berasal dari pemerintah sehingga program pemberdayaan dapat diterima sesuai kebutuhan wanita nelayan. Kelemahan utama jika program pemberdayaan berasal dari pemerintah adalah kurang disesuaikan dengan kondisi social ekonomi masyarakat sehingga dampak positif program cenderung tidak dapat diadopsi secara maksimal oleh wanita nelayan.

Berbagai indikator program tersebut adalah kurangnya keterampilan dan partisipasi wanita nelayan dalam program pemberdayaan tersebut, seperti program pemberdayaan jaring menajit yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sinjai. Program tersebut tidak dibutuhkan oleh wanita nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Persepsi mereka bahwa program yang baik adalah program yang sesuai dengan kemampuan, pengetahuan dan kondisi kehidupan mereka.

KESIMPULAN

- Wanita nelayan di Desa Tongke-tongke memiliki profesi sebagai penjual ikan, tenaga pertambakan, pengolah hasil perikanan, penangkap kerang-kerangan dan pencari kayu bakar.
- Karakteristik social wanita nelayan memiliki status sebagai ibu rumah tangga, berasal dari

keluarga biasa dengan tingkat kekerabatan dan kekeluargaan yang tinggi; baik dalam keluarga maupun masyarakat ikut terlibat dalam berbagai program pemberdayaan pesisir, memiliki kegiatan usaha ekonomi terkait perikanan dengan pendapatan rata-rata antara Rp 500.000,- hingga Rp 1.000.000,- perbulan, serta mampu menambah ekonomikeluarga.

- Aspek social buadaya dan ekonomi signifikan mempengaruhi program pemberdayaan wanita nelayan yang dilaksanakan di desa Tongke-tongke, Sinjai Timur
- Aspek ekonomi dominan mempengaruhi program pemberdayaan wanita nelayan dalam pelaksanaan program, terutama partisipasi dan keterlibatan wanita nelayan dalam program pemberdayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, K dan H. Hikmat, 2001. Modul Latihan PRA (Participatory Research Appraisal) dalam Pelak-sanaan Pengabdian pada Masyarakat. Humaniora Utama Press. Bandung
- Anwar, 2002. Pengembangan Model Pengelolaan Pem-belajaran Keterampilan Ser-basis Sosial Budaya bagi Perempuan Nelayan (Studi pada Keluarga Nelayan Suku Bajo di Kabupaten Kendari). Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Sinjai, 2008. Kabupaten Sinjai dalam Angka Tahun 2007. Kerjasama BPS dan Bappeda Kabupaten Sinjai. Sinjai.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Sinjai, 2005. Laporan Pembangunan Perikanan Kabupaten Sinjai Tahun 2004. Dinas Perikanan dan Kelautan Sinjai. Sinjai.
- Hadjiah, ST., 2004. Kajian Aktifitas Produktif Wanita Nelayan dalam Upaya Menambah

Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Laporan Akhir Hasil Kajian Wanita. Lembaga Penelitian UMI bekerjasama dengan Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Makassar.

- Medjang, R., Nurchoilis, H. Palalioi, U.S. Palancoi, A. Banapon, 2004. Tongke-tongke dalam Pe-mpok Pembanguan Partisipatif. Menangkap Bakau Maruai Persatuan dan Kesejah-teraan Masyarakat Desa Tongke-tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Buku Perencanaan Desa. Kerjasama Masyarakat Desa Tongke-tongke dengan Yayasan Tumbuh Mandiri Indonesia dan GF/SGP-UNDP-YBUL. Jakarta.
- Nendisa, D., 1994. Peranan Wanita Tani dalam Usaha Lahan Kering di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Penguan Tinggi Bidang Ilmu Ekonomi dan Sosial Ekonomi Pertanian. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Nurhand, F., 1988. Peranan Wanita Nelayan dalam Keluarga dan Rumah Tangga di Masyarakat Pantai Lappa, Sinjai Utara. Dalam Mukhlis (ed): Dimensi Sosial Kawasan Pantai. P3MP UNHAS-YIIS. Makassar

- _____, 1993. Alokasi Waktu dan Pengeluaran Rumah Tangga Etnis Bugis, Makassar, dan Mandar dalam Masyarakat Nelayan di Sulawesi Selatan. Disertasi. Program Pascasarjana kerjasama IPB Bogor dan UNHAS. Makassar.

Rivali, M.S.S., 1996. Profil Wanita Aktor Transformasi dalam Upaya Mencapai Kesejahteraan Keluarga (Suatu Telaah Kehidupan Wanita Kader PKK dan Implikasinya dalam Pendidikan Luar Sekolah). Disertasi. Program Pascasarjana, IKIP Bandung. Bandung

Salman, D., 2000. Kemiskinan dan Kebijakan Pemba-nguan Pedesaan. Makalah, disampaikan pada Diklat Teknik dan Mana-ajemen Kebijakan Publik Untuk Camat se-Sulawesi Selatan Angkatan I – V di Makassar.

Soedomo, M., 1989. Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat. P2LPTK – Depdikbud. Jakarta.

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan.
- Undang-undang No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagai Pengganti Undang-undang No. 22/1999.